



## Strategi Peningkatan Kompetensi Pendidik Islam Di Madrasah Ibtidaiyah M Three Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu

Silviana Putri<sup>1</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Gunung Djati

### Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Penelitian ini mengkaji penerapan filsafat ilmu dalam pelatihan pendidik Islam dengan pendekatan kritis guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah M Three, Kabupaten Bandung. Filsafat ilmu, yang mencakup aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi, memberikan kerangka konseptual bagi para pendidik untuk memahami pengetahuan secara lebih mendalam dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah, serta observasi pelaksanaan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat ilmu dalam pelatihan pendidik Islam di Madrasah Ibtidaiyah M Three telah memperkaya pemahaman guru tentang pengajaran berbasis nilai-nilai etis dan moral, serta meningkatkan kemampuan reflektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini juga mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Kesimpulannya, penerapan pendekatan kritis berbasis filsafat ilmu berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh melalui peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Pelatihan Pendidik, Pendidikan Islam, Pendekatan Kritis, Kualitas Pendidikan

(\*) Corresponding Author: [Silvianaputri364@gmail.com](mailto:Silvianaputri364@gmail.com)

**How to Cite:** Putri, S., & Nugraha, M. (2025). Strategies for Improving the Competence of Islamic Educators in Madrasah Ibtidaiyah M Three in the Review of Philosophy of Science. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 228-242. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10988>

## PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mencetak pendidik yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral. Kualitas pendidik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan agama bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menjalankan ajaran agamanya dengan penuh ketaatan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama sebagai dasar etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis pada peserta didik, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi demi mendukung terlaksananya pendidikan agama yang lebih baik (Lobud, 2007).

Profesionalisme seorang guru berdampak pada perkembangan kognitif dan moral siswa, yang menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Begitu pula peran kepala madrasah yang menjadi tombak utama dalam mengelola lembaga pendidikan. Sergiovanni mengatakan bahwa Seorang kepala sekolah harus memiliki tiga kompetensi utama. Pertama, kompetensi teknis, yang mencakup pengetahuan khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Kedua, kompetensi interpersonal, yang melibatkan kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan orang lain serta memotivasi mereka agar bekerja dengan penuh dedikasi. Ketiga, kompetensi konseptual, yaitu pemahaman yang luas dan konsep yang dibutuhkan kepala sekolah untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah kompleks dalam pengelolaan sekolah (Nurdin & Aedi, 2008). Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru memiliki kewajiban untuk merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. (Sumarna, 2010)

Penerapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran inkuiri di Madrasah Ibtidaiyah dipilih sebagai solusi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual mereka dalam proses belajar. Pembelajaran inkuiri adalah serangkaian aktivitas yang berfokus pada pemikiran kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan jawaban dari masalah yang diajukan. Pembelajaran terdiri dari variabel-variabel yang saling berkaitan, yaitu kondisi, strategi, dan hasil pembelajaran (Novikasari, 2009).

Pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika sebagian besar atau seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selain itu, mereka juga menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta memiliki rasa percaya diri (Hariyani, 2013). Tujuan belajar memiliki peran penting baik bagi guru maupun siswa. Dalam desain instruksional, guru diharapkan mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perilaku yang diharapkan dari siswa. Tujuan pembelajaran ini mencakup kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran tertentu (Irjan, 2008).

Pendidikan Islam multikultural berfokus pada pembentukan kesadaran dalam proses pendidikan dengan pendekatan yang menjamin kesetaraan bagi setiap siswa, tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Pendidikan ini seharusnya mendorong pemikiran terbuka, menghargai perbedaan individu, dan mengajarkan sikap saling menghormati. Proses tersebut dimulai dari pola pikir pendidik dan pengelola pendidikan. Seperti yang kita ketahui, tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan selalu ada dan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berperan dalam meningkatkan martabat dan fungsi guru sebagai agen pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional (Jumali, 2014). Oleh karena itu, guru secara berkelanjutan memerlukan bimbingan dan pembinaan profesional dari kepala madrasah. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan semangat kerja guru, tetapi juga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya sikap profesional pada diri guru (Ali, 2014).

Pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti pada madrasah ibtidaiyah M Three yang mengedepankan akhlak moral dengan

memadukan keilmuan duniawi dan akhirat. Meskipun lingkungan sekolah berbasis agama yang komprehensif, seperti pembiasaan praktik keagamaan yakni shalat duha dan membaca asmaul husna sebelum memulai proses kegiatan belajar dan mengajar, bertujuan untuk tertanamnya sikap shaleh dalam setiap individu siswa, namun perilaku siswa terkadang tidak memenuhi ekspektasi. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh kinerja guru serta penerapan manajemen Pendidikan yang kurang optimal. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman pandangan tentang berbagai nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, serta keimanan (Zukhaira & Hasyim, 2014).

Keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi sesuai standar nasional pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (Hasbi, 2013)

Dengan demikian fokus tujuan penelitian ini menerapkan nilai-nilai filsafat ilmu pada kualitas pendidik sebagai fasilitator seorang siswa untuk membangun sikap berpikir kritis, logis serta percaya diri.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) M Three pada tanggal 12 Oktober 2024. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan intensif, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menerapkan konsep filsafat ilmu dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengintegrasikan filsafat ilmu, khususnya aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi, ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam pengajaran.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri dari penyusunan materi pelatihan terkait filsafat ilmu dalam konteks pendidikan Islam dan koordinasi dengan pihak madrasah untuk penjadwalan kegiatan. Dalam pelaksanaannya adanya *Focus Group Discussion* (FGD) pada siswa untuk mengidentifikasi pembelajaran dan tantangan dalam penerapan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh tenaga pendidik serta adanya simulasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan praktis pendidik. Selain itu, adanya evaluasi terkait penilaian hasil keterampilan mengajar melalui observasi dan wawancara, serta terdapat rekomendasi perbaikan untuk implementasi berkelanjutan. Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi papan tulis, alat tulis, dan laptop. Adapun untuk bahan pendukung dalam penelitian ini ialah sebuah instrument penelitian yang didalamnya memuat berbagai panduan untuk proses wawancara.

Dalam prosedur pelaksanaan diawali oleh kepala madrasah untuk menyampaikan terkait perizinan dengan guru yang bersangkutan serta melibatkan siswa siswi kelas 4 MI M Three, setelah itu kegiatan berlanjut pada sesi simulasi pembelajaran, diskusi interaktif. Setiap sesi diakhiri dengan tanya jawab untuk memastikan pemahaman bagi siswa dan siswi. Selain itu siswa menampilkan beberapa kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka dengan berbagai kreasi seperti

membaca puisi, menari, dan kesenian lainnya. Data hasil peningkatan kompetensi gurur dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik. Observasi langsung, serta wawancara mendalam. Dengan metode pengabdian ini, diharapkan pendidik di MI M Three mampu menerapkan filsafat ilmu secara efektif dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membentuk siswa yang memiliki sikap kritis, reflektif, serta berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Filsafat ilmu adalah yang menelusuri dan menyelidiki seluas mungkin segala sesuatu mengenai semua ilmu, terutama hakekatnya, tanpa melupakan metodenya (Hermawan, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat ilmu memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa pengajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis atau sekuler, tetapi juga dipandu oleh prinsip-prinsip etika dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Filsafat ilmu menyediakan kerangka teoritis yang memungkinkan perumusan kurikulum pendidikan Islam yang integral. Kurikulum yang dikembangkan harus mencerminkan prinsip-prinsip epistemologi dan ontologi Islam, di mana ilmu duniawi diintegrasikan dengan ilmu agama. Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam berperan sebagai fondasi yang mengarahkan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan perspektif Islam, di mana ilmu tidak hanya dilihat dari segi rasional dan empiris, tetapi juga dari dimensi spiritual dan moral.

Dalam pendidikan Islam, filsafat ilmu membantu dalam memahami hakikat ilmu (ontologi), sumber-sumber pengetahuan (epistemologi), dan tujuan atau nilai dari pengetahuan tersebut (aksiologi). Ketiga elemen ini menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Beberapa aspek kunci yang dipelajari dalam filsafat ilmu meliputi; Ontologi ialah Pertanyaan tentang apa yang benar-benar ada atau realitas dari objek studi ilmiah. Berkenaan dengan pendidikan Islam, pertanyaannya misalnya apakah pendidikan Islam itu, siapa dan apa dibalik pendidikan Islam itu hingga bisa terlaksana, siapa dan apa pendidik Islam tersebut, siapa peserta didik, apa itu kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan Islam, apa hakikat evaluasi dan masih banyak pertanyaan lainnya yang dijawab dengan ontologi pendidikan Islam (Syar'i, 2020).

Epistemologi ialah bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui? Ini mencakup metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk memperoleh dan membuktikan pengetahuan. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasar serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia (Maftukhah, 2023).

Aksiologi ialah Pertanyaan tentang nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan, misalnya, etika dalam praktik ilmiah dan dampaknya terhadap masyarakat. Implikasi aksiologi dalam pendidikan melibatkan pengujian dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan manusia, serta membentuknya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Menjelaskan kepada

seseorang, terutama kepada anak atau siswa, tentang apa yang baik, benar, buruk, atau jahat bukanlah tugas yang sederhana (Syar'i, 2020).

Prinsip filosofis berperan dalam pengembangan program pendidikan Islam melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pertama, aspek ontologi menekankan pentingnya memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Kedua, saat memilih kurikulum, aspek epistemologis harus diperhatikan. Ini mencakup penerapan metode ilmiah sebagai dasar pengetahuan, mendorong pemikiran yang global, reflektif, dan kritis, serta mengakui sifat dinamis dan fleksibel dari pengetahuan. Ketiga, aspek aksiologis berfokus pada pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diinginkan dimasukkan dan nilai-nilai yang tidak diinginkan dihindari. Kombinasi ketiga aspek ini menjadi landasan bagi inovasi dalam pendidikan Islam dan memberikan kontribusi serta pemikiran teoretis yang berarti dalam berbagai cabang filsafat, memperkaya wawasan intelektual di berbagai bidang lainnya (Didit Haryadi, 2024).

Adapun aspek-aspek yang ada dalam membangun potensi pendidik melalui landasan filsafat ilmu ialah Pemahaman mendalam hakikat ilmu, penguasaan metode ilmiah, pengembangan etika dan sikap ilmiah, kemampuan menjawab tantangan Pendidikan modern, serta pengembangan profesi berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang hakikat ilmu pengetahuan adalah langkah awal yang penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini mencakup pemahaman mengenai asal-usul, tujuan, dan metode ilmu pengetahuan serta bagaimana ilmu dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan manusia.

Filsafat ilmu membantu pendidik memahami apa itu ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, dan bagaimana ilmu berkembang. Pendidik yang memahami hakikat ilmu dapat mengajarkan materi secara lebih dalam dan membantu siswa berpikir kritis serta menyelesaikan masalah. Kompetensi ini juga memungkinkan pendidik untuk merancang kurikulum yang berbasis pada prinsip keilmuan yang kuat (Carr & Kemmis, 1986).

Penguasaan metode ilmiah dan kritis adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa untuk mengembangkan pemikiran yang analitis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan ini membantu siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Pendidik yang berlandaskan filsafat ilmu mampu menerapkan metode ilmiah secara sistematis, mengajarkan berpikir kritis, serta melatih siswa untuk menganalisis masalah secara logis. Landasan filsafat ilmu juga memperkaya kompetensi pendidik dalam mengembangkan etika ilmiah, seperti keterbukaan terhadap kritik dan ide baru, serta integritas akademik. Selain itu, pendidik diajak untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etis dalam proses pengajaran, yang merupakan bagian penting dari filsafat pendidikan (Noddings, 2016).

Kemampuan untuk menjawab tantangan pendidikan modern adalah aspek penting yang perlu dimiliki oleh pendidik dan siswa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan inovasi, adaptasi, dan pemikiran kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan tersebut.

Filsafat ilmu mempersiapkan pendidik untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik yang memahami landasan filsafat ilmu mampu menyusun strategi pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Biesta, 2007). Ini memungkinkan pengajaran yang lebih dinamis dan berbasis pada analisis kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan adalah dua aspek yang saling terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keduanya berperan penting dalam memastikan bahwa pendidik selalu dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek ini juga mencakup integrasi nilai-nilai agama dalam praktik pengajaran. Kompetensi pendidik tidak hanya dibangun di awal karir, tetapi juga melalui refleksi dan pembelajaran sepanjang hayat. Filsafat ilmu memberikan ruang bagi pendidik untuk selalu merefleksikan proses pengajaran dan dampak ilmu pengetahuan pada perkembangan siswa serta masyarakat (Shulman, 1986).

Pendekatan kritis dalam filsafat ilmu mendorong pendidik Islam untuk tidak sekadar menghafal pengetahuan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami dan menganalisis secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, kurikulum pendidikan Islam menjadi lebih dinamis dan mampu menghadapi tantangan era modern. Keterampilan berpikir kritis sangat penting, dan agar siswa termotivasi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan hasil belajarnya, pendidik harus merencanakan dengan cermat sebelum menentukan model pembelajaran yang tepat (Bali & Tartila, 2023).

Agar siswa lebih aktif, berpikir kritis, mengaitkan data, dan mengkomunikasikan informasi, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah pendekatan saintifik (Liana, 2020). Sebagai penerapannya pada Menggunakan Kurikulum merdeka, yang digabung pengetahuan dengan sikap dalam keterampilan anak seperti proyek (P5), bertujuan untuk kemampuan skilnya, dan menggali potensi diri, serta berlatih mandiri, karena seorang tenaga pendidik hanya memfasilitasi dan siswa menyesuaikan dengan lingkungan nya.

Selain itu, terdapat berbagai model yang diterapkan untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, salah satunya adalah model contextual teaching and learning. Dengan merujuk pada model pembelajaran ini, guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan memiliki daya kritis yang tinggi. Di sisi lain, guru juga mendapatkan kebebasan dalam menyampaikan materi ajar yang menarik dan bermakna (Chusnah, Rahmayanti, Umam, & Huda, 2024). Dalam implementasi mengajar, seorang pendidik tentu tidak hanya menyiapkan satu metode saja, akan tetapi berbagai metode harus dipersiapkan guna untuk menyelaraskan pemahaman serta kenyamanan siswa dalam belajar.

Di Madrasah Ibtidaiyah M Three, selain menerapkan metode ceramah dalam pengajaran nya, tenaga pendidik pun melakukan metode teman sejawat, dimana siswa ikut andil dalam membimbing rekan nya untuk menyama ratakan kemampuan dengan siswa lain nya. Bertujuan untuk membiasakan diri dengan

mengamalkan ilmunya dan semakin erat menjalin silaturahmi dengan sesama. Hal demikian berpengaruh dengan perkembangan kognitif siswa, dimana lonjakan nilai siswa yang sebelumnya tertinggal kini bisa menyesuaikan dengan harapan nilai yang ditetapkan. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, karena mereka berperan langsung dalam mempengaruhi, membimbing, dan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi individu yang cerdas, terampil, dan memiliki moral yang tinggi (Safwandy, 2018).

Guru dapat menciptakan suasana yang positif dan mendukung bagi berpikir kritis dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, merespons ide-ide siswa, serta menawarkan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Ramadhani & Wandini, 2024). Pendekatan kritis dalam pengembangan kurikulum berfokus pada penerapan prinsip-prinsip pemikiran kritis dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu konteks sosial kultural, refleksi nilai dan ideologi, pengembangan berpikir kritis, kolaborasi dengan berbagai pihak, evaluasi dan penilaian.

Konteks sosial dan kultural merujuk pada lingkungan di mana individu atau kelompok hidup dan berinteraksi, yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Memahami konteks sosial dan kultural sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Pendekatan ini memperhatikan konteks sosial dan kultural tempat pendidikan berlangsung, yang mempengaruhi isi kurikulum. Integrasi isu-isu sosial dalam kurikulum membantu siswa memahami dan berkontribusi pada perubahan masyarakat (Pinar, 2004).

Refleksi terhadap nilai dan ideologi adalah proses kritis di mana individu atau kelompok merenungkan dan mengevaluasi keyakinan, nilai-nilai, dan ideologi yang mereka anut. Proses ini sangat penting dalam pendidikan, pengembangan diri, dan partisipasi sosial, karena membantu orang untuk memahami dampak dari nilai-nilai dan ideologi tersebut terhadap kehidupan mereka dan masyarakat secara umum. Pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah proses yang bertujuan untuk melatih individu agar dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan argumen dengan cara yang logis dan objektif.

Kolaborasi dengan berbagai pihak merujuk pada kerja sama antara individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama atau saling melengkapi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan proses belajar-mengajar, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat komunitas pendidikan.

Evaluasi dan penilaian kritis adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau kinerja, baik dari individu, program, atau sistem. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dan penilaian kritis berfungsi untuk menentukan seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.

Manajemen pendidikan merupakan serangkaian bentuk kerjasama personalia pendidikan dengan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama. Hakikat manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari implementasi fungsi-fungsinya yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam adalah upaya menyatukan konsep dasar filsafat ilmu, seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi, ke dalam proses pembelajaran berbasis ajaran Islam. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu duniawi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam di setiap aspeknya (Maujud, 2018).

Dalam upaya membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, Menghidupkan nilai-nilai akhlak Rasulullah (Muawwanah & Darmiyanti) sebagaimana yang diterapkan dalam Pendidikan madrasah ibtdaiyah di M Three, menjadikan agama sebagai pondasi agama dalam setiap individu siswa, membiasakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat duha dan pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan shalat zuhur berjamaah, serta melatih keberanian siswa dalam kegiatan muhadarah, dimana siswa akan menampilkan kegiatan keislaman seperti bershalawat, ceramah juga menampilkan Sebagian hafalan ayat-ayat Al-Quran, dengan demikian pembiasaan yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan moral dan etika pada diri siswa serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan peserta didik sebagai dasar penetapan materi kurikulum dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi psikologis dan sisi kehidupan sosial (Wardhana & Ridhwan, 2019). Sisi psikologis berkenaan dengan apa yang timbul dari sisi peserta didik berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis yang dinyatakan dalam keinginan dan harapan mereka, tujuan dan masalah yang diminati untuk dipelajari. Sisi kebutuhan sosial berkenaan dengan tuntutan masyarakat apa yang dianggap perlu untuk kehidupannya, agar mereka dapat hidup di masyarakat.

Integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip filsafat ilmu dengan praktik pendidikan untuk meningkatkan pemahaman, implementasi, dan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai sesuatu yang sangat dihargai dan merupakan jalan untuk memahami penciptaan dan hukum-hukum Allah. Proses pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya melibatkan penguasaan konsep dan fakta, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dan spiritual.

Integrasi dalam pendidikan mengacu pada usaha untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu, nilai-nilai, dan pendekatan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip integrasi ini sangat penting untuk membentuk karakter dan intelektualitas siswa. Seperti nilai-nilai keislaman, pendekatan holistic dan metode pengajaran. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab sosial dalam pengajaran dan kurikulum. Ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bermoral.

Integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengajaran. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Menggunakan metode yang mendorong berpikir kritis, reflektif, dan analitis, sambil tetap memperhatikan konteks agama. Ini mencakup penggunaan studi kasus, diskusi, dan proyek kolaboratif yang relevan dengan nilai-nilai Islam.



Adapun tujuan integrasi sebagai membangun karakter siswa yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam, Membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta mendidik siswa agar menjadi pemimpin yang bijaksana, yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan.

Penerapan kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara holistik. Dengan demikian terdapat beberapa aspek penting terkait implementasi ini yaitu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, pengajaran sains dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang penciptaan dan keberadaan alam semesta, Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan perspektif Islam untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa. Misalnya, menghubungkan pelajaran matematika dengan prinsip-prinsip Islam dalam keadilan dan pembagian.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam dan integrasi filsafat ilmu, peran pendidik mencakup model teladan, yakni pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan filsafat ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam interaksi dengan siswa. Juga terdapat pendidikan berbasis dialog yaitu mendorong dialog terbuka di dalam kelas yang memungkinkan siswa untuk bertanya, berdebat, dan merefleksikan pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan dan agama. Seperti yang diterapkan di madrasah Ibtidaiyah M Three Ketika pembelajaran dilakukan *focus group discussion* untuk meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam berpikir serta berpendapat.

Filsafat ilmu memiliki peran krusial dalam membentuk dan meningkatkan kualitas pendidik, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menerapkan konsep-konsep filsafat ilmu seperti epistemologi (bagaimana pengetahuan diperoleh), ontologi (hakikat realitas), dan aksiologi (nilai-nilai pengetahuan), pendidik dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pengajaran. Penerapan ini membantu menciptakan pendidik yang lebih reflektif, kritis, dan berorientasi pada kualitas serta relevansi pendidikan.

Langkah-langkah yang telah diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia meliputi pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, fasilitas pendidikan, serta peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya (Adilah & Suryana, 2021). Peran kepala madrasah sangat penting dalam menjaga kedisiplinan antara siswa dan tenaga pendidik. Sebagai seorang profesional yang dipercaya untuk memimpin sekolah dan semua elemennya, kepala madrasah bertanggung jawab dalam mencapai kualitas dan tujuan pendidikan (Muflihah & Haqiqi, 2019). Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sangat penting untuk menciptakan kenyamanan bagi semua warga sekolah, terutama bagi tenaga pendidik dan siswa. Selain itu, pengembangan tenaga pendidik dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, seperti pelatihan tentang

karakteristik siswa, yang bertujuan untuk memahami berbagai macam karakter siswa secara lebih mendalam.

Di era modern ini, penggunaan teknologi sudah sangat umum, dan jika salah dalam memanfaatkan teknologi tersebut, hal ini tentu dapat berdampak negatif pada karakter siswa. Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Hasanah, 2015). Profesionalisme guru tidak terlepas dari kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi atau jenjang pendidikan tempat guru mengajar (Salamah, 2019). Dengan demikian, guru perlu memiliki beragam kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam bidang profesi yang dijalaninya (Rusdin, 2017).

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru; yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Adapun kompetensi **kepribadian** adalah aspek dari kompetensi yang mencakup sikap, perilaku, dan karakter yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini berfungsi untuk menciptakan teladan yang baik bagi siswa dan lingkungan sekitarnya, Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan baik dengan siswa, rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitarnya. Kompetensi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa. Kompetensi **profesional** adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran dan perkembangan ilmiah yang relevan dengan bidang pendidikan yang diampunya. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek yang mendukung guru untuk menjadi pendidik yang efektif dan berkualitas. Sedangkan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk memahami siswa dan mengelola proses pembelajaran, yang menjadi ciri khas profesi guru dibandingkan dengan profesi lainnya.

Kompetensi profesional tercermin dari penguasaan materi pembelajaran serta perkembangan ilmu yang relevan, baik yang terbaru, luas, maupun mendalam. Kompetensi kepribadian mencakup sikap, perilaku, dan akhlak baik yang dimiliki guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kompetensi sosial tercermin dari kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya (Yahya, Satyarini, & Setyaningsih, 2023). Harmawati dkk (2021) menyatakan bahwa salah satu tolak ukur untuk mengetahui keprofesionalan guru ialah ketika guru dapat merancang serta melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Kepemilikan keempat kompetensi tersebut diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mendukung guru dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan peran mereka sebagai pendidik profesional yang akuntabel dan bermartabat. Agar tugas dan peran sebagai pendidik profesional dapat dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, saat ini telah dikembangkan Sistem Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) yang diterapkan pada semua guru di berbagai lembaga pendidikan formal, baik yang dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat (Hernawan & Herry, 2015).

Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, beberapa strategi yang dapat diterapkan berdasarkan filsafat ilmu meliputi refleksi kritis, pengembangan pemikiran kritis, integrasi interdisipliner, penerapan etika pengajaran, serta pengembangan komunitas belajar. Pendidik perlu melakukan refleksi kritis terhadap praktik pengajaran mereka. Ini mencakup analisis terhadap metode yang digunakan, hasil belajar siswa, dan dampak pengajaran terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui refleksi ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka serta mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Filsafat ilmu mengajarkan pentingnya berpikir kritis. Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen. Ini tidak hanya membantu siswa dalam belajar tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis pendidik itu sendiri. Filsafat ilmu mendorong integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar disiplin.

Dalam konteks pendidikan Islam, ini juga berarti mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan umum untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Pendidik perlu mengadopsi prinsip-prinsip etis dalam pengajaran, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap siswa. Etika ini harus diintegrasikan dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Pendidik sebaiknya terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik. Melalui kolaborasi, pendidik dapat saling mendukung dalam proses pengembangan profesional mereka. Filsafat ilmu memberikan kerangka untuk memahami pentingnya komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Adapun dampak penerapan filsafat ilmu ialah pengembangan pemikiran kritis seperti mengajarkan guru dan siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, serta mengevaluasi metode dan teori yang digunakan dalam pembelajaran. Ini meningkatkan kemampuan analisis dan penalaran yang lebih mendalam dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat terlihat dalam kajian terhadap epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan (Santoso, 2019).

Filsafat ilmu memberikan landasan teori bagi pendidik untuk memahami dan mengkritisi kurikulum serta metode pengajaran yang digunakan. Pendidik dapat memilih metode yang lebih efektif berdasarkan refleksi filosofis mengenai tujuan pendidikan dan hakikat pengetahuan (Suriasumantri, 2018). Dengan pendekatan filsafat ilmu, pendidikan menjadi lebih terarah dalam memenuhi kebutuhan manusia secara holistik, bukan sekadar transfer ilmu. Filosofi ini berusaha menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum (Suparlan, 2020).

Filsafat ilmu juga berperan dalam meningkatkan kesadaran etis guru. Dengan memahami filsafat, guru dapat mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu, serta mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral (Majid, 2021). Dengan menerapkan strategi filsafat ilmu, pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan

pembelajaran, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi serta mengembangkan profesionalisme yang berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

Penerapan kualitas pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah M Three tidak terpaku dalam satu metode pembelajaran, melainkan dengan keberagaman penerapan metode. Karena berhasil atau tidaknya dalam penerapan metode pembelajaran dilihat dari aspek nilai dalam ujian secara lisan, apabila ditinjau dari segi literatur siswa dapat menjawab soal seperti dalam penilaian sumatif dan formatif. Siswa dapat menerapkan sikap disiplin serta memiliki keterampilan hasil karya sendiri.

Meskipun terkadang tidak sesuai harapan dengan berbagai factor, seperti konsistensi tenaga pendidik dalam mengeksplor metode belajar, serta kurang nya fasilitas sarana prasarana. Selain itu factor pada penerimaan siswa terhadap nilai-nilai pembelajaran yang telah dikembangkan oleh tenaga pendidik, didasarkan oleh kurang nya respect dan semangat belajar, karena factor lingkungan wmaupun keluarga, yang minim dukungan semangat belajar

Oleh karena nya, sebagai tenaga pendidik dan fasilitator belajar perlu adanya pendekatan-pendekatan bagi siswa untuk menumbuhkan minat dan semangat dalam belajar dengan adanya metode belajar yang menyenangkan, juga pihak sekolah dapat memperbaiki sarana prasarana agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman.

## KESIMPULAN

Sebagai simpulan, penerapan filsafat ilmu dalam pelatihan pendidik Islam di Madrasah Ibtidaiyah M Three Kabupaten Bandung menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kritis, pelatihan ini berhasil memperkaya kompetensi guru dalam hal penguasaan materi, metode pengajaran, serta penerapan nilai-nilai etis dan moral dalam pembelajaran. Guru yang dilatih dengan pendekatan ini menunjukkan kemampuan reflektif yang lebih baik, inovatif dalam pengembangan kurikulum, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis filsafat ilmu ini berpotensi memperkuat profesionalisme dan kualitas guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga siswa. Oleh karena itu, rekomendasi yang diajukan meliputi pelatihan lanjutan bagi guru dalam penerapan filsafat ilmu untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan mengajar, penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar siswa di rumah serta melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan metode pembelajaran untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang muncul. Dengan demikian, dari berbagai rekomendasi tersebut diharapkan proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah M Three semakin optimal dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

## REFERENSI

- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Isema*, 88-93. Doi:10.15575/Isema.V6i1.11037
- Ali, N. (2014). Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Multiple Intellegences Dan Emotional Intelligence Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 163-182. Doi:https://doi.org/10.18860/Jt.V7i1.3310
- Bali, M. M., & Tartila. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pada Model Self-Regulated Learning. *Hikmah*, 56-68. Diambil Kembali Dari <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/189/136/1112>
- Biesta, G. (2007). Why "What Works" Won't Work: Evidence-Based Pracyice And The Democratic Deficit In Educational Research. *Education Theory*. Doi:https://doi.org/10.1111/J.1741-5446.2006.00241.X
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming Critical*. London. Doi:https://doi.org/10.4324/97802034
- Chusnah, N. I., Rahmayanti, J. D., Umam, A. W., & Huda, H. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 234-244. Doi:https://doi.org/10.53621/Jider.V4i4.338
- Didit Haryadi, K. A. (2024). Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edumulya*, 72-82. Doi:Doi Prefix : 10.59166/Edumulya
- Hariyani, M. (2013). Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat*, 150-155. Doi:http://dx.doi.org/10.24014/Menara.V12i2.418
- Harmawati, K. N., Taqwa, S. R., & Masruddin. (2021). Peran Pelatihan Dan Kelompok Kerja Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Didaktika*, 1-12. Diambil Kembali Dari <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Koyta Salatiga. *Inferensi*. Doi:https://doi.org/10.18326/Infsl3.V9i2.445-466
- Hasbi. (2013). Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Kota Palopo Tahun 2011-2012. *Dsikursus Islam*, 381-395. Doi:https://doi.org/10.24252/Jdi.V1i3.6637
- Hermawan, H. (2011). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Cv Insan Mandiri.
- Hernawan, & Herry, R. S. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Dan Pelatihan Guru Sekolah Dasar Berbasis Bahan Ajar Modular Melalui Dual Mode System. *Upi*, 69-76. Doi:https://doi.org/10.17509/Jpp.V15i1.1286
- Irjan. (2008). Tujuan Belajar Memiliki Peran Penting Baik Bagi Guru Maupun Siswa. Dalam Desain Instruksional, Guru Diharapkan Mampu Merumuskan

- Tujuan Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perilaku Yang Diharapkan Dari Siswa. Tujuan Pembelajaran Ini Mencakup Kemampuan Atau Ket. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.  
Doi: <https://doi.org/10.18860/Jt.V1i1.1853>
- Jumali. (2014). Profesionalisme Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ceper. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 45-52.  
Doi: <https://doi.org/10.2317/Jpis.V24i2.679>
- Liana, D. (2020). Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik. *Mitra Pgmi*, 15-27.  
Doi: <https://doi.org/10.46963/Mpgmi.V6i1.92>
- Lobud, S. (2007). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di Madrasah Ibtidaiyah (Suatu Kajian Teoritis-Empiris). *Hunafa*, 339-352.  
Doi: <https://doi.org/10.24239/Jsi.Vol4.Iss4.229>
- Maftukhah, M. N. (2023). Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Anwarul*.  
Doi: <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i4.1242>
- Majid, N. (2021). *Filsafat Pendidikan: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 31-50. Diambil Kembali Dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/490/293>
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (T.Thn.).
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 48-63.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy Of Education*. New York: Routledge.
- Novikasari, I. (2009). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Open-Ended Di Sekolah Dasar. *Insania*, 346-364. Doi: <https://doi.org/10.24090/Insania.V14i2.338>
- Nuridin, D., & Aedi, N. (2008). Revitalisasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Bandung Melalui Kepemimpinan Inovatif. *Jurnal Administrasi Pendidikan Upi*.  
Doi: <https://doi.org/10.17509/Jap.V7i1.6263>
- Pinar, W. (2004). *What Is Curriculum Theory?* Routledge.  
Doi: <https://doi.org/10.4324/9780203825746>
- Ramadhani, T., & Wandini, R. R. (2024). Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 33-37. Diambil Kembali Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/21554/10278/>
- Rusdin. (2017). Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di Smp Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 200-212. Diambil Kembali Dari <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/jar/>
- Safwandy, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi*, 27-44. Diambil Kembali Dari <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>

- Salamah, U. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Dan Kompetensi Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 61-73. Doi:[Http://Doi.Org/10.32478/Evaluasi.V3i1.230](http://doi.org/10.32478/Evaluasi.V3i1.230)
- Santoso, B. (2019). *Filsafat Ilmu: Kajian Filosofis Terhadap Teori Dan Metode Pengetahuan*. Jakarta: Pernadamedia.
- Shulman, L. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth In Teaching Author. *American Educational Research Association*, 4-14. Doi:[Https://Doi.Org/10.3102/0013189x015002004](https://doi.org/10.3102/0013189x015002004)
- Sumarna, C. (2010). Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Adminis*. Doi:[Https://Doi.Org/10.17509/Jap.V12i1.6363](https://doi.org/10.17509/Jap.V12i1.6363)
- Suparlan. (2020). *Filsafat Ilmu Dan Pengajaran: Implementasi Dalam Pembelajaran Humanis*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2018). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan Tengah: Cv. Narasi Nara.
- Wardhana, & Ridhwan. (2019). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Bone Sulawesi Selatan. *Mudarrisuna*, 77-96. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V9i1.4844](http://dx.doi.org/10.22373/Jm.V9i1.4844)
- Yahya, Y. A., Satyarini, M. D., & Setyaningsih, S. (2023). Pengembangan Dan Pelatihan Kompetensi Guru Ma Darul Ulum Donorojo Jepara. *Journal Of Economic Education And Entrepreneurship*, 27-34. Doi:[Https://Doi.Org/10.31331/Jeee.V4i1.2665](https://doi.org/10.31331/Jeee.V4i1.2665)
- Zukhaira, Z., & Hasyim, M. Y. (2014). Penyusunan Bahan Ajar Pengayaan Berdasarkan Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Karakter Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. *Rekayasa*, 79-80. Doi:[Https://Doi.Org/10.15294/Rekayasa.V12i1.5590](https://doi.org/10.15294/Rekayasa.V12i1.5590)